

**MAKNA SIMBOL RELIGIUS PADA BATIK NASKAH SERI
ASTHABRATA PAKUALAMAN KARYA GUSTI KANJENG
BENDARA RADEN AYU ADIPATI PAKU ALAM X**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Mohammad Jamaludin Al Afghoni

NIM (20105020003)

PRODI STUDI AGAMA AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

NOTA DINAS

Dosen : Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Mohammad Jamaludin Al Afghoni

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Jamaludin Al Afghoni
Nim : 20105020003
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Makna Simbol Religius Pada Batik Naskah Seri Ashabrata Karya
Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih

Wassalamualaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Mei 2024

Pembimbing

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
NIP:19780405 200901 1 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Jamaludin Al Afghoni
NIM : 20105020003
Program Studi : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Makna Simbol Religius Pada Batik Naskah Seri Ashabrata Karya
Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Mei 2024
Penulis



Mohammad Jamaludin Al Afghoni
NIM. 20105020003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-698/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOL RELIGIUS PADA BATIK NASKAH SERI ASTHABRATA
PAKUALAMAN KARYA GUSTI KANJENG BENDARA RADEN AYU ADIPATI
PAKU ALAM X

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD JAMALUDIN AL AFGHONI
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020003
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A

SIGNED

Valid ID: 665ae9b5e8a42



Penguji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 6658195ca5104



Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 66599dfa79741



Yogyakarta, 28 Mei 2024

UIN Sunan Kalijaga

Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 665d76efcbea

MOTTO

3 Kunci Kebahagiaan Hidup:

Pertama, jangan pernah menyesali masa lalu

Kedua, jangan pernah mengkhawatirkan masa depan

Ketiga, nikmatilah hari ini (masa sekarang)

“Ingatlah banyak sekali orang yang mati-matian untuk sampai ke titikmu sekarang”

(Dr. Fahrudin Faiz)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Pertama, Untuk diri saya sendiri yang telah gigih berjuang dan bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini, teruslah kuat meskipun dalam situasi yang sulit..

Kedua, Untuk dua sosok luar biasa dalam hidup saya, Ayah dan Ibu, yang senantiasa mendoakan dengan tulus tanpa henti. Juga untuk kakak saya yang selalu memberikan dukungan..

Ketiga, Kepada semua dosen dan rekan-rekan di Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga berkat petunjuk dan lindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MAKNA SIMBOL RELIGIUS PADA BATIK NASKAH SERI ASTHABRATA KARYA GUSTI KANJENG BENDARA RADEN AYU PAKU ALAM X ”. Penyusunan skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Studi Agama-agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad saw.

Terlepas dari segala keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, doa, dan semangat baik. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak terkait, melainkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

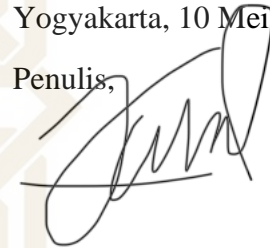
1. Allah SWT dengan *Ar-rahman* dan *Ar-rahimnya*.
2. Kedua orang tua (Mundirin dan Arumi) beserta kakak-kakak saya Dzurrotun Nasihah dan Isrofil Amar
3. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajarannya.

4. Prof. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Kepala Program Studi Studi Agama-agama, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan banyak masukan, bimbingan, dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga beliau selalu dalam keadaan sehat dan diberi perlindungan oleh Allah.
7. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Segenap dosen dan karyawan UIN Sunan Kalijaga khususnya prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah tulus dan ikhlas memberikan ilmu yang bermanfaat. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau.
9. Teman-teman Prodi Studi Agama-agama angkatan 2020.
10. Teman-teman Botol Ketjhap, M. Muhyidin Farhan Irsyadillah, Erma Irawati, Nanda Dwi Safitri, Audy Nafila, Galuh Aninditasari.
11. Teman-teman Kostceria, Fikri Bahauddin, Naufal Lana , Ilham Jauharul, Dafa Anugrah, Reyhan Caesar, Zaenal Arifin.

Atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak di atas, skripsi ini dapat selesai. Akan tetapi penulis skripsi ini adalah tanggung jawab penulis seluruhnya. Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran sangatlah penulis harapkan.

Yogyakarta, 10 Mei 2024

Penulis,



Mohammad Jamaludin Al Afghoni
20105020003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
BIOGRAFI GUSTI KANJENG BENDARA RADEN AYU.....	17

ADIPATI PAKU ALAM X	17
A. Mengenal Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X.....	17
B. Menjadi Permaisuri Raja Paku Alam X	18
C. Pemikiran dan Karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X	21
BAB III.....	27
GAMBARAN UMUM TENTANG BATIK.....	27
A. Sejarah Singkat Batik di Indonesia	27
B. Motif dan Filosofi Batik di Indonesia	32
C. Jenis-jenis Batik	34
1. Berdasarkan Urutan Berkembang.....	35
2. Berdasarkan Teknik Pembuatannya	36
D. Batik Naskah: Khas Pakualaman	38
1. Batik Naskah	38
2. Penciptaan Batik Naskah	39
3. Transformasi Batik Naskah	40
4. Batik Naskah Seri Asthabrata Pakualaman	40
BAB IV	41
BATIK NASKAH SERI ASTHABRATA.....	41
A. Asthabrata	41

1. Naskah Sestra Ageng Adidarma.....	42
2. Naskah Sestradisuhul.....	43
B. Ragam Motif dan Makna Batik Seri Asthabrata	44
1. Indra Widagda	44
2. Yama Linapsuh.....	46
3. Surya Mulyarja	48
4. Candra Kinasih	49
5. Bayu Krestala	51
6. Wisnu Mamuja	53
7. Brama Sembada.....	55
8. Baruna Wicakswa.....	56
C. Batik Naskah Seri Asthabrata Pakualaman: Nilai-nilai Kepemimpinan....	58
BAB V.....	63
KESIMPULAN.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	67
CURRICULUM VITAE.....	71
LAMPIRAN.....	73

ABSTRAK

Batik, sebagai suatu bentuk seni rupa, mengandung elemen keindahan dan mengungkapkan makna dari setiap motifnya, terutama pada batik tradisional. Pada batik tradisional, tiap motifnya memiliki signifikansi yang tersembunyi. Namun, dengan perkembangan zaman, esensi yang terkandung dalam motif batik semakin terpinggirkan. Hal ini mengakibatkan pandangan yang mengarah pada pemahaman batik hanya sebagai mode fesyen belaka. Dalam konteks ini, penelitian skripsi berjudul "Makna Simbol Religius Pada Batik Naskah Seri Astabraha Karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X" bertujuan untuk mengurai makna simbol-simbol yang terdapat dalam seni Batik Naskah Seri Astabrata Pakualaman sebagai respons terhadap dilema tersebut.

Studi ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Pura Pakualaman, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif. Hasil observasi dari penelitian ini dianalisis dengan memanfaatkan konsep teori Susanne K Langer mengenai simbol diskursif dan simbol presentasional, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap makna simbol yang terdapat dalam Batik Naskah Seri Ashabrata.

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, Batik Naskah Seri Ashabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X memiliki sejumlah motif, antara lain Indra Widagda, Yama Linapsuh, Surya Mulyarja, Candra Kinasih, Bayu Krestala, Wisnu Mamuja, Brama Sembada, dan Baruna Wicakswa. Setiap motif pada Batik Naskah Seri Ashabrata mengandung makna tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya Jawa. Kedua, dalam perspektif Susanne K Langer, makna simbol religius pada Batik Naskah Seri Ashabrata terbagi menjadi dua jenis, yaitu simbol diskursif dan presentasional. Simbol diskursif merupakan bentuk literal yang berisi unit-unit makna berdasarkan konvensi. Setiap motif pada Batik Naskah Seri Ashabrata memiliki unit-unit motif yang memiliki makna masing-masing. Sementara simbol presentasional tidak terdiri dari unit-unit makna tetap, melainkan merupakan bentuk tunggal yang maknanya terdapat dalam keseluruhan bentuknya. Batik Naskah Seri Ashabrata harus dipahami sebagai simbol yang utuh, meskipun terdiri dari berbagai simbol yang lebih spesifik.

Kata Kunci : Makna simbol, Batik Naskah Seri Ashabrata, Diskursif, Presentasional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki beragam suku yang memberikan kekayaan dalam berbagai aspek budaya. Keberagaman ini mencakup adat istiadat, budaya, dan elemen-elemen lainnya. Salah satu ekspresi budaya yang khas adalah seni batik, yang memiliki akar sejarah di Pulau Jawa. Meskipun batik kini berkembang di berbagai daerah, industri dan pengrajin batik terbesar masih berpusat di Pulau Jawa, seperti Pekalongan, Solo, Cirebon, dan Yogyakarta. Setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri dalam motif dan warna batik, sehingga menciptakan keragaman yang sangat kaya dalam batik Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, masyarakat Jawa terkenal karena sangat memegang nilai-nilai budaya. Filosofi dan pandangan hidup mereka selalu tercermin dalam setiap tindakan mereka. Ada sebuah pepatah Jawa yang mengatakan bahwa *“budaya adalah cermin besar yang mencerminkan peradaban suatu bangsa”*. Hal yang sama berlaku untuk suku Jawa, di mana pengetahuan mereka menjadi dasar pemikiran dan sejarah kebudayaan yang membentuk identitas mereka. Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia, dan setiap tindakan manusia selalu mencerminkan perilaku mereka dalam budaya mereka.

Manusia dan kebudayaan saling terkait, keduanya bersama-sama membentuk kehidupan. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi dan membentuk kelompok sosial-budaya. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia

dalam masyarakat, yang diciptakan, dipelihara, dan dikembangkan oleh mereka. Tidak ada kebudayaan tanpa manusia, begitu pula sebaliknya, tidak ada manusia tanpa kebudayaan atau masyarakat. Hanya manusia dalam masyarakat yang menciptakan kebudayaan setelah meniru Sang Pencipta Agung dari segala ciptaan.¹

Kebudayaan Jawa selalu mencerminkan simbolisme dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, baik melalui bahasa, seni, ritual spiritual, maupun tindakan-tindakan sehari-hari. Kebudayaan adalah dunia yang kaya dengan simbol, di mana manusia berkomunikasi, berpikir, bertindak, dan berperasaan melalui ekspresi simbolis. Ernst Cassirer, dalam karyanya yang berjudul *"An Essay on Man, An Introduction to Philosophy of Human Culture"*, mengacu pada manusia sebagai *"animal symbolicum"*, yaitu makhluk yang menggunakan simbol dalam segala aspek kehidupannya. Manusia tidak mengalami dan memahami dunia secara langsung, melainkan melalui berbagai macam simbol.² Dengan demikian, kebudayaan manusia sangat erat kaitannya dengan penggunaan simbol, dan inilah sebabnya mengapa manusia sering disebut sebagai makhluk bersimbol.

Menurut A.N. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip oleh Dilliston, pikiran manusia bekerja secara simbolis ketika beberapa aspek dari pengalaman individu memicu kesadaran, keyakinan, perasaan, dan gambaran tentang aspek lain dari pengalaman tersebut. Komponen pertama yang muncul adalah "simbol," dan kemudian komponen-komponen berikutnya membentuk "makna" dari simbol tersebut. Proses di mana organ tubuh menghubungkan simbol

¹ Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan", *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol. 10, no. 2 (2015), hlm.1.

² Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hlm.10.

dengan maknanya disebut "referensi." Simbol sebenarnya memiliki substansi yang membentuk pemahaman yang dalam, dan nilai utamanya terletak pada ide dan konsep yang disampaikan. Simbol memiliki kemampuan untuk mengaitkan dua entitas. Setiap simbol mencerminkan idealisme tertinggi. Simbol yang efektif adalah yang memberikan pencerahan, memiliki kekuatan emosional yang kuat, dan mendorong individu untuk bertindak.³

Koentjaraningrat mengidentifikasi tujuh komponen yang merupakan bagian integral dari kebudayaan manusia, yang disebutnya sebagai elemen-elemen universal kebudayaan. Komponen-komponen ini meliputi sistem religius dan ritual keagamaan, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan. Masyarakat Jawa terkenal karena penghargaanannya terhadap nilai-nilai budaya, yang sering tercermin dalam berbagai bentuk seni, termasuk seni batik. Dalam penelitian ini, elemen budaya yang akan dibahas adalah aspek seni, dengan penekanan pada seni batik.

Manusia dikenal sebagai "*homo creator*" karena dalam setiap karya yang diciptakannya, manusia memberikan bentuk dan isi yang mencerminkan sifat manusiawi pribadi mereka. Oleh karena itu, setiap objek budaya mencerminkan nilai-nilai tertentu, mengungkapkan maksud, dan mencerminkan gagasan-gagasan yang dimiliki oleh penciptanya.⁴

Setiap karya yang manusia ciptakan dengan tujuan tertentu umumnya mencakup nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai ini dapat beragam, seperti nilai sosial,

³ Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)" (Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, Institut Teknologi Surabaya, 2010), hlm.9.

⁴ M. Pathor, "Simbol Spiritual Dalam Pertunjukan 'Penghujung Kau Dan Aku': Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer" (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2020), hlm. 14.

ekonomi, estetika, kegunaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, menciptakan karya seni batik, seperti halnya menciptakan karya lainnya, melibatkan pembuatan nilai-nilai dan mencerminkan ide yang berasal dari pemikiran manusia.

Secara umum, seni dua dimensi seperti lukisan, batik, dan ukiran memiliki unsur estetika, tetapi juga seringkali mengandung makna filosofis, etis, dan religius. Namun, makna yang terkandung dalam karya seni tersebut sering diabaikan oleh orang banyak. Karya seni yang mengandung pesan moral atau religius umumnya memiliki konsep dan tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan yang penting kepada masyarakat, sehingga karya seni tersebut menjadi representasi atau simbol dari ide yang ingin disampaikan.⁵

Mengawali dari isu bahwa pemahaman tentang batik masih belum sepenuhnya lengkap di kalangan masyarakat, penelitian ini akan mengulas signifikansi dari motif Asthabrata dalam batik yang diciptakan oleh Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X. Dalam karya tersebut, dia mengungkapkan konsepnya melalui berbagai simbol yang digunakan pada kain batik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara seorang seniman menginterpretasikan simbol-simbol yang terkandung dalam karyanya, yaitu motif batik Asthabrata. Alasan mendasar mengapa penelitian ini penting adalah adanya permasalahan di mana banyak orang hanya mengapresiasi karya seni sebatas pada nilai estetikanya tanpa benar-benar memahami maknanya. Tujuan utamanya adalah

⁵ Mudji Sutrisno and Crist Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: kanisius, 1993), hlm. 58.

untuk mengungkap dan menginterpretasikan pesan yang tersembunyi dalam ragam hias motif batik pada seri batik Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Bagaimana ragam motif Batik Naskah Seri Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X?
2. Bagaimana makna simbol religius yang terdapat pada motif Batik Naskah Seri Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui ragam motif Batik Naskah Seri Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X
 - b. Untuk mengetahui makna simbol religius yang terdapat pada motif Batik Naskah Seri Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai simbol-simbol keagamaan, khususnya yang belum banyak dikenal oleh masyarakat, seperti ritual adat dan karya seni. Lebih lanjut, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan pemikiran dalam program studi Studi Agama-Agama, terutama dalam konteks eksplorasi simbolisme dalam budaya Indonesia dan juga secara global.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menyempurnakan pemahaman tentang simbol-simbol, terutama yang terkait dengan seni di wilayah Nusantara, terutama seni Batik. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa menjadi panduan di masa mendatang untuk menginterpretasikan dan menghargai karya seni..

D. Tinjauan Pustaka

Penulis telah mencantumkan beberapa karya tulis yang mengulas tentang seni batik sebagai referensi dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya meliputi:

Pertama, ada sebuah skripsi berjudul "Makna Motif Batik Yogyakarta karya Sukma Irawan".⁶ Dalam penelitian ini, dibahas tentang aspek seni batik sebagai simbol yang terpengaruh oleh sistem kepercayaan yang berlaku di Kraton

⁶ Sukma Irawan, "Makna Motif Batik Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 1.

Yogyakarta. Sistem kepercayaan di Kraton Yogyakarta dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Islam, yang kemudian memengaruhi perkembangan seni batik, termasuk pola dan signifikansi dalam konteks Kraton Yogyakarta. Penelitian ini secara khusus menekankan dampak pengaruh ajaran Islam dan Hindu terhadap berbagai motif batik yang berkembang di dalam Kraton. Penjelasan tentang makna simbol pada motif batik Yogyakarta tidak lengkap, dan tidak ada analisis yang ditujukan secara spesifik terhadap batik dengan motif tambal dalam skripsi tersebut.

Kedua, ada sebuah skripsi berjudul "Makna Simbol Religius Dalam Batik Rajah Karya Kaji Habeb" yang ditulis oleh Muchammad Romadhon pada tahun 2021 di Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁷ Penelitian ini mengkaji tentang arti dari motif batik rajah yang diciptakan oleh Kaji Habeb. Tiga tahap konsep kesufian, yaitu takhlili, tahmili, dan tajjali, didasarkan pada batik rajah ini. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori Susane K. Langer. Dalam rajah tersebut, simbol-simbol huruf digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai keislaman dan profetik, karena seni profetik dapat mengungkapkan konsep-konsep spiritual yang membantu manusia memahami Tuhan yang Maha Esa. Batik Rajah karya Kaji Habeb mengambil inspirasi dari berbagai sumber kitab, seperti Syamsul Ma'arif, kitab Mujarabat, dan sebagainya, yang dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan dan aspek spiritual. Namun, penelitian ini terbatas hanya pada pembahasan simbol-simbol dalam konteks agama Islam.

⁷ Muchammad Romadhon, "Makna Simbol Religius Dalam Batik Rajah Karya Kaji Habeb", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 1.

Ketiga, Dalam artikel "Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual" yang ditulis oleh Freddy H. Istanto, seorang Dosen Jurusan Komunikasi Visual di Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, edisi Nirmana Vol. 2, No. 1, Januari 2000,⁸ dijelaskan bahwa gambar memiliki peran penting dalam melengkapi bahasa lisan dan tulisan dalam menjelaskan keberadaan suatu objek. Gambar memiliki kemampuan untuk memberikan detail yang lebih lengkap dan mempersempit jangkauan interpretasi. Aktivitas menggambar adalah cara untuk mengkomunikasikan ide dan pikiran. Gagasan atau konsep yang diungkapkan melalui diagram dan gambar akan mempermudah seseorang dalam menguraikan, menjelaskan, dan mempresentasikan ide tersebut.

Keempat, terdapat sebuah skripsi berjudul "Simbol Spiritual dalam Pertunjukan 'Penghujung Kau dan Aku': Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer."⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap simbol-simbol seni yang termanifestasikan dalam kostum, aksesoris, dan riasan wajah dalam pertunjukan seni berjudul "Penghujung Kau dan Aku." Dalam penelitian tersebut, penulis menyelidiki pemikiran Susanne K. Langer tentang konsep simbol dalam filsafat seni, yang kemudian dihubungkan dengan elemen-elemen dalam pertunjukan tersebut.

Kelima, ada sebuah skripsi berjudul "Konsep Seni sebagai Simbol Presentasional dalam Pemikiran Susanne K. Langer" yang ditulis oleh Embun

⁸ Freddy H. Istanto, "Gambar Sebagai Alat Komunikasi Visual", *Nirmana* 2, no. 1 (2000): hlm.1.

⁹ M. Pathor, *"Simbol Spiritual dalam Pertunjukan 'Penghujung Kau dan Aku': Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2020, hlm. 1.

Kenyowati Ekosiwi.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis mengulas dan memperkenalkan pemikiran Susanne Langer, terutama dalam konteks seni sebagai simbol presentasional menurut perspektif Susanne Langer.

Ada beberapa aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, perbedaannya terletak pada objek yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, batik naskah seri Asthabrata dipilih oleh penulis sebagai objek material. Sebelumnya, seni batik ini belum pernah menjadi subjek penelitian. Selain itu, dalam hal objek formal, penulis memilih untuk mengkaji simbol-simbol keagamaan menggunakan kerangka teori semiotika simbol yang dikembangkan oleh Susanne Langer.

E. Kerangka Teori

Teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah konsep simbol menurut Susanne Langer. Dalam perspektifnya, ia berupaya menggambarkan seni sebagai sebuah sistem simbol. Dalam seni rupa batik, setiap proses penciptaan motif awalnya selalu mencakup pemikiran yang dinyatakan melalui simbol. Ketika menciptakan motif dalam seni batik, seperti halnya motif batik pada seri Asthabrata, setiap elemen motif mengandung konsep yang bermaksud untuk menyampaikan pemahaman tentang nilai budaya, baik dari sudut pandang teologis maupun filosofis.

¹⁰ Embun Kenyowati Ekosiwi, *"Pemikiran Susanne K. Langer Tentang Seni Sebagai Simbol Presentasional"* Universitas Indonesia Library (Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, 1989), hlm.1.

Susanne Katherina Langer, yang sering disebut Susanne Langer, adalah seorang filsuf perempuan yang lahir di Amerika pada tanggal 20 Desember 1895 dan meninggal pada 17 Juli 1985. Dia mendalami filsafat sebagai karier akademisnya dan dikenal karena pemikirannya tentang simbol sebagai bentuk ekspresi manusia. Konsep Langer ini diterangkan dalam bukunya yang berjudul *"Philosophy in a New Key"* yang mulai populer pada tahun 1942, sehingga ia dikenal sebagai seorang "filsuf seni." Bagi Susanne Langer, kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia. Simbol menurut Susanne Langer adalah suatu tanda atau representasi yang menyampaikan pesan dalam bentuk simbol tersebut. Dengan demikian, subjek diarahkan pada simbol untuk memahami suatu objek, dan simbol adalah representasi dari pesan dan pernyataan.¹¹

Simbol-simbol yang ada dalam karya seni adalah simbol-simbol yang sudah familiar karena diciptakan berdasarkan pengalaman dan persepsi yang telah dipertimbangkan oleh seniman. Seperti konsep simbol atau *mitsal* yang dikenal oleh para sufi, ini mencerminkan realitas yang terdapat dalam batin manusia. Jadi, ketika seorang seniman mengilustrasikan sesuatu dalam bentuk simbol, itu mencerminkan pemahaman yang dimilikinya tentang realitas yang ada dalam alam bawah sadar (*alam syahadah*) dan di atasnya (*alam transenden*).¹²

Dalam bukunya yang berjudul *"Problems of Art,"* Susanne Langer, mengungkapkan bahwa hanya dalam konteks karya seni, kreasi memiliki arti yang

¹¹ A. A. M. Djelantika, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hlm.154.

¹² Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, Religiusitas* (Jakarta: Sadra Press, 2016), hlm. 250.

sesuai. Kreasi adalah proses di mana hal yang tidak ada sebelumnya menjadi nyata. Konsep ini dikenal sebagai gimbal seni, yang merupakan abstraksi dari tahap perkembangan yang telah sempurna.¹³

Menurut pemikirannya, Susanne Langer mengemukakan tiga prinsip dalam seni: ekspresi, kreasi, dan bentuk seni. Pertama, seni adalah ekspresi, yang muncul karena seniman memahami dunia melalui pengalaman dan persepsi, lalu mengungkapkannya melalui perasaan manusia. Kedua, seni adalah kreasi, di mana karya seni harus terwujud dalam materi tertentu yang berasal dari objek di luar diri seniman, bukan dari diri seniman itu sendiri. Seniman menciptakan ilusi atau gambaran melalui penggunaan materi seni. Ketiga, seni adalah bentuk. Dalam konteks ini, seni merupakan produk dari interaksi beragam faktor yang saling berkaitan dalam segala aspek. Seni adalah proses pembentukan wujud yang dinamis, memiliki kohesi logis, bersifat teratur, hidup, dan memancarkan vitalitas. Dengan demikian, keberhasilan seni dapat dilihat dari beragam interpretasi yang muncul ketika orang melihatnya. Simbol digunakan oleh seniman untuk menyampaikan ekspresi atau perasaannya tentang suatu objek, dan sebagai hasilnya, penikmat seni perlu melakukan penelitian lebih mendalam agar dapat memahami maknanya dan meresapi pesan yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut¹⁴: pertama, subjek menangkap simbol. Kedua, subjek membentuk konsepsi atau pemahaman tentang simbol tersebut.

¹³ Netrirosa, Arifni SST, "Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional", 2003, hlm.4.

¹⁴ Netrirosa, Arifni SST, "Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional" 2003, hlm.2.

Ketiga, simbol membimbing subjek menuju pemahaman yang lebih dalam tentang objek yang dimaksudkan.

Susanne Langer membagi jenis simbol menjadi dua macam yaitu, simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif adalah bentuk simbol yang digunakan secara literal, terdiri dari unit-unit bermakna dengan arti tetap yang dapat disusun kembali sesuai aturan tertentu tanpa mengubah makna aslinya. Contohnya adalah kata-kata dalam bahasa yang memiliki makna yang sudah ditetapkan dan dapat digunakan untuk membentuk kalimat baru dengan arti yang sama.

Sementara itu, simbol presentasional tidak terdiri dari unit-unit bermakna tetap dan tidak dapat diuraikan menjadi unit-unit yang berdiri sendiri. Sebagai gantinya, simbol presentasional adalah bentuk tunggal yang memiliki makna dalam keseluruhan bentuknya. Contohnya adalah dalam seni visual seperti lukisan, di mana berbagai elemen seperti garis, warna, dan bayangan membentuk makna secara keseluruhan yang unik dan tidak dapat dipisahkan.¹⁵

Istilah simbolisasi merujuk pada suatu proses atau aktivitas yang melibatkan pergerakan pemikiran manusia yang dinamis. Sebagai sebuah proses, ini melibatkan perubahan bertahap menuju tujuan atau sasaran tertentu. Proses simbolisasi memperlihatkan interaksi antara manusia sebagai subjek dengan dunia atau realitas. Sasaran dari proses ini adalah menciptakan ide baru dalam bentuk simbol, yang merupakan representasi baru dari interaksi antara pemikiran manusia dengan bahan mentah yang dipertimbangkannya. Proses pembentukan simbol

¹⁵ Susanne K.Langer, *Philosophy in a New Key* (New York: The New American Library, 1951), hlm. 75.

adalah salah satu karakteristik khas manusia, karena proses ini tidak ada pada binatang yang tidak memiliki akal, nalar, dan intuisi. Proses ini terus menerus berlangsung dalam pikiran manusia, sehingga manusia dianggap sebagai makhluk bersimbol. Kebutuhan dasar ini hanya dimiliki oleh manusia.¹⁶

Langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas membuktikan bahwa simbol dalam seni berbeda dengan simbol-simbol umum yang dapat dengan mudah dipahami oleh subjek yang melihatnya. Pemahaman simbol dalam seni melibatkan proses berpikir karena melibatkan pembentukan konsepsi tentang simbol untuk mencapai pemahaman objek yang dimaksudkan. Selain itu, kesadaran dalam memahami simbol menjadi hal yang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh para sufi dalam buku *Estetika Islam*, "untuk memahami makna simbol-simbol tersebut, kita perlu mencapai tingkat kesadaran yang lebih dalam untuk menemukan jawabannya."¹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan unsur yang memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk menjadikannya sebagai karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diuji secara ilmiah. Oleh karena itu, penulis memilih dan menerapkan metodologi berikut ini:

¹⁶ Netrirosa, Arifni SST, "Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional", 2003, hlm. 4.

¹⁷ Oliver Leaman and Irfan Abubakar, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni Dan Keindahan* (PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 101.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu, terutama yang berhubungan dengan aspek sosial dan interaksi dalam masyarakat. Fokusnya adalah untuk mendapatkan tanggapan dan respon dari individu yang memiliki pemahaman tentang makna simbol dalam batik Asthabrata, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara berbicara atau berinteraksi langsung, baik dengan individu maupun dalam kelompok.¹⁸ Dalam konteks ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui dialog atau tanya jawab lisan yang berlangsung secara langsung antara dua orang atau lebih.

b. Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati atau mencatat dengan sistematis gejala-gejala yang ada dalam objek penelitian. Observasi digunakan untuk secara langsung melihat dan memeriksa situasi di lapangan serta lingkungannya, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai isu yang sedang diteliti.¹⁹

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 22.

¹⁹ R. M. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.128.

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling umum digunakan dalam penelitian, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dalam bidang sosial dan humaniora. Faktor yang paling penting dalam melakukan observasi adalah adanya seorang pengamat yang mengamati serta orang yang diamati yang nantinya sebagai narasumber.²⁰ Dalam penelitian ini komponen yang diamati adalah orang yang memiliki pemahaman lebih mengenai seri batik Asthabrata.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi adalah proses memperoleh informasi dari berbagai dokumen.²¹ Dokumen tersebut dapat berupa buku, ensiklopedia, makalah, foto, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mendapatkan data langsung dari lapangan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam seri batik Asthabrata dan berupaya untuk menyimpulkan temuan-temuan yang ditemukan melalui metode ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang materi yang dibahas, Penulisan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab secara sistematis.

Secara umum, setiap bab akan berisi sebagai berikut:

²⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya* (Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 129.

²¹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 73.

Bab I mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, review literatur, kerangka teoritis, metode penelitian, dan struktur pembahasan.

Bab II berisi mengenai biografi Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X.

Bab III pada poin berisi mengenai gambaran umum tentang seni Batik dari mulai sejarah, pengertian, dan jenis-jenisnya. Selanjutnya berisi Batik Naskah khas Pakualaman.

Bab IV menjelaskan motif dan makna dari Batik Naskah Seri Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X, beserta analisis simbol menggunakan pendekatan teori Susanne Langer. Terdapat dua aspek yang disorot: pertama, simbol diskursif, dan kedua, simbol presentasional dalam batik Asthabrata tersebut.

Bab V adalah bab penutup yang mengandung kesimpulan dan saran yang dapat digunakan untuk peningkatan penelitian yang lebih menyeluruh dan memuaskan semua pihak yang terlibat, terutama para pemangku kepentingan dari hasil penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dimunculkan oleh penulis pada bab sebelumnya. Maka terdapat dua poin utama yang menjadi hasil dari penelitian ini dan menjawab dua rumusan masalah tersebut. Pertama, ragam motif batik seri Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X meliputi : Pertama, Motif Indra Widagda, didalamnya terdapat gambar bulu angsa, mahkota, kitab, dan posisi naga yang berhadapan. Kedua, Motif Yama Linapsuh, didalamnya terdapat gambar tungku, lidah api, rantai bergembok, sawat, dan kuntum bunga. Ketiga, Motif Surya Mularja, didalamnya terdapat gambar bunga matahari. Keempat, Motif Candra Kinasih, didalamnya terdapat gambar bunga soma dan rangkaian dedaunan. Kelima, Motif Bayu Krestala, didalamnya terdapat gambar stilisasi gada, *sumping*, dan kain *bintulu aji*. Keenam, Motif Wisnu Mamuja, didalamnya terdapat gambar wayang Batara Wisnu, tungku, api, sawat, dan daun bersulur. Ketujuh, Motif Brama Sembada, didalamnya terdapat gambar pedang, tombak, umbul-umbul, lidah api, dedaunan, dan awan. Kedelapan Motif Baruna Wicakswa, didalamnya terdapat gambar sisik ikan, untaian daun, dan sulur.

Kedua, makna simbol religius pada seri batik Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X prespektif Susane Langer, menghasilkan dua jenis simbol yaitu diskursif dan presentational. Simbol diskursif pada batik naskah Pakualaman terlihat pada penggunaan motif wayang yang merepresentasikan tokoh Asthabrata, seperti Batara Wisnu pada Motif Wisnu

Mamuja. Motif wayang tersebut secara eksplisit mewakili masing-masing dewa dengan ciri khasnya. Misalnya, Batara Surya digambarkan dengan motif bunga matahari. Simbol ini secara logis dapat dimengerti melalui konsep dan kategori tertentu. Sedangkan simbol presentasional terlihat pada distorsi bentuk wayang serta komposisi warna dan layout yang memiliki makna implisit. Misalnya, warna merah yang dominan pada motif Batara Brama melambangkan keberanian. Demikian pula dengan penyederhanaan objek menjadi bentuk-bentuk geometris dan dekoratif. Simbol presentasional ini memiliki makna jamak yang ditangkap secara intuitif, bukan diskursif.

B. Saran

Skripsi ini merupakan satu di antara beberapa penelitian lain yang mengusung tema yang sama, yaitu mengenai simbolisme dan seni batik, walaupun dengan variasi dalam pendekatan teoritis dan objek yang dikaji baik secara formal maupun materil. Meskipun demikian, penelitian ini masih belum mencapai titik akhir dan kesempurnaan. Masih ada banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai batik sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, baik dari perspektif seni, simbolisme, maupun filosofisnya. Pemahaman tentang batik, baik sebagai karya seni maupun warisan budaya, perlu terus diperdalam agar tidak terlupakan seiring berjalannya waktu. Dengan peningkatan pengetahuan yang terus berkembang, diharapkan generasi muda akan semakin mengenal dan mencintai warisan budaya ini.

Sebagai hasilnya, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat diteruskan oleh peneliti lain, baik dari mahasiswa Studi Agama-Agama maupun dari disiplin

ilmu lainnya, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang lebih komprehensif. Perkembangan dan evolusi batik seri Asthabrata karya Gusti Kanjeng Bendara Raden Ayu Adipati Paku Alam X masih terus berlanjut hingga saat ini, dengan kemungkinan munculnya berbagai gagasan baru yang dapat diteliti dan dipelajari untuk memahami maknanya. Ini merupakan kesempatan bagi peneliti lain untuk menyelidiki secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pemahaman tentang seni batik dan menarik perhatian para seniman di Indonesia.

Di akhirnya, diharapkan bahwa semua kekurangan akan dapat diperbaiki di masa depan. Penulis berharap bahwa melalui pembacaan skripsi ini, akan terbuka wawasan dan pengetahuan kita tentang seni dan budaya yang mengandung nilai-nilai atau pesan moral yang sangat berharga, serta mendorong kita untuk menjadi generasi yang terus mewarisi dan melestarikan seni dan budaya sebagai bagian dari warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. M. Djelantika. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Abdul Hadi W.M. *Hermeneutika, Estetika, Religiusitas*. Jakarta: Sadra Press, 2016.
- Ade Mulyana. "GKBRAY Paku Alam X: Saya Bahagia." *Akurat.Co* (blog), February 2, 2023. <https://www.akurat.co/daerah/1302402986/GKBRAY-Paku-Alam-X-Saya-Bahagia>.
- Adisasmito, Nuning Y, and Damayanti. "Komunikasi Visual Gambar Ilustrasi Tradisi Pada Naskah Tua Jawa Masa Kolonialisme." *Jurnal Kajian Seni* 2 no. 2 (2016).
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Dawami, Angga Kusuma. "Seni Dalam Pandangan Susanne K Langer." *Mirmagz* (blog). Accessed September 27, 2023. <https://mirmagz.com/2021/03/06/seni-dalam-pandangan-susanne-k-langer/>.
- Desi Rias Mirantika. "Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Estetik Batik Beras Mawur Tegal." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Embun Kenyowati Ekosiwi, Author. "Pemikiran Susanne K. Langer Tentang Seni Sebagai Simbol Presentasional." Universitas Indonesia Library. Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia, 1989. <https://lib.ui.ac.id>.
- Fandy. "Memahami Tentang Sejarah Batik Indonesia dan Ragam-ragamnya." *Gramedia Literasi* (blog), 2022. <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-batik/>.
- G.K.B.R.A.A. Paku Alam. *Katalog Batik Pakualaman*. 1st ed. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, 2020.
- G.K.B.R.A.A. Paku Alam, K.M.T. Widyo Hadiprojo (Sudibyo), and Nyi M.T. Sestrorukmi (Sri Ratna Saktimulya). *Batik Pakualaman Antara Tradisi, Sastra, Dan Wastra*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- . *Batik Pakualaman Antara Tradisi, Sastra, Dan Wastra*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- hamzuri. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan, 1989.

- Herry Lisbijanto. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Istanto, Freddy H. "Gambar Sebagai Alat Komunukasi Visual." *Nirmana* 2, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.9744/nirmana.2.1>.
- Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Julius Felicianus Taulaka, Sudibyo, S.R. Saktimulya, Muh. Bagus Febriyanto, Ratna Mukti Rarasasri, Rimawan, and Rendra Setiawan. *Jumeneng Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X "Pengembangan Kebudayaan."* Yogyakarta: Panitia Jumeneng Dalem K.G.P.A.A. Paku Alam X, Puro Pakualaman, 2016.
- "KBPH Prabu Suryodilogo Mulai dari Hal Kecil – Library." Accessed March 26, 2024. <https://www.ciputra.ac.id/library/3278/>.
- "KBPH Prabu Suryodilogo Mulai dari Hal Kecil – Library." Accessed March 24, 2024. <https://www.ciputra.ac.id/library/3278/>.
- K.G.P.A.A Paku Alam X. *Ajaran Kepemimpinan Asthabrata Kadipaten Pakualaman*. 2nd ed. Yogyakarta: Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, 2017.
- Kistanto, Nurdien Harry. "Tentang Konsep Kebudayaan." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* Vol. 10, no. 2 (2015). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13248>.
- Kustiyah, Iskandar Eny. "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." *Gema* 30, no. 52 (2017).
- Leaman, Oliver, and Irfan Abubakar. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni Dan Keindahan*. PT Mizan Pustaka, 2005.
- M. Pathor. "Simbol Spiritual Dalam Pertunjukan 'Penghujung Kau Dan Aku': Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer." Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2020.
- Mudji Sutrisno and Crist Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: kanisius, 1993.
- Mukminatun, Murtihadi. *Pengetahuan Teknik Batik*. Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Netrirosa, Arifni SST. "Simbol Dalam Seni Merupakan Jenis Simbol Presentasional." *Digitized by USU Digital Library*, 2003.

- Nor Hariyanto. "Komunikasi Interpersonal Paguyuban Pecinta Batik Indonesia 'Sekar Jagad' Dalam Upaya Membangkitkan Kembali Pengrajin Batik Tulis Desa Pajimatan Pascagempa." S1, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/31184/4/Bab%20I.pdf>.
- Nyi M.T. Sestrorukmi, K.M.T. Widyo Hadiprojo, M.W. Widyohandoyo, Nyi M.W. Sestromurti, Nyi. M.L. Radyo Adiputri, and M.Ng Citro Panambang. *Dhaup Ageng Rebo Legi, 27 Jumadilakhir Jimawal 1957*. Yogyakarta: Panitia Dhaup Ageng Kadipaten Pakualaman, 2024.
- Oktavian Kumala Sari. *Mengenal Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*. Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2021.
- Priyanto, Sony Heru, Jony O. Haryanto, Roos Kities Andadari, and Maria Rio Rita. *Batik & Batikan*. Griya Media, 2016. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17960>.
- R. M. Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Rasjoyo. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press, 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Sri Emy Yuli Suprihatin, M.Si. "Pembuatan Kain Batik Motif Modern Teknik Warna Pecah." *Seminar Nasional 2012 "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi UKG" Jurusan PTBB FT UNY*, Desember 2012.
- Sri Ratna Saktimulya. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Sudiarja, A. "Susanne K. Langer: Pendekatan Baru Dalam Estetika." *Dalam M. Sastra Pratedja (Ed.). Manusia Multi Dimensional Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982, 69–81.
- Sukma Irawan, NIM: 01520595. "Makna Motif Batik Yogyakarta." Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2008. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36319/>.
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi.'" *JURNAL LITERASIOLOGI* Vol. 1. No.2 (2019): 149.
- Susanne K.Langer. *Philosophy in a New Key*. New York: The New American Library, 1951.
- Suyanto, A. N. *Sejarah batik Yogyakarta*. Rumah Penerbitan Merapi, 2002.

- Syafrina, Fifi. *Pemanfaatan Teknik Dan Desain Batik Dalam Berbagai Media Serta Pemanfaatannya Sebagai Komoditi Ekonomi*. Jakarta, 1997.
- Taufiqoh, Binti Rohmani, Ita Nurdevi, and Husnul Khotimah. "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 02 No. 02 (2018).
- Theresia Felisiani. "GKBRAy Adipati Paku Alam X: Matur Nuwun, Batik Ceplok Mangkara Sampai Di Tangan Paus Fransiskus." *TribunNews.com*, Desember 2023.
<https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/02/gkbray-adipati-paku-alam-x-matur-nuwun-batik-ceplok-mangkara-sampai-di-tangan-paus-fransiskus>.
- Trixie, Alicia Amaris. "Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia." *Folio* 1. no.1 (n.d.).
- Victorianus Sat Prayonto. "Kebahagiaan Pelestari Batik Ketika Karyanya Sampai Ke Paus Fransiskus." *Antara News Yogyakarta*, February 28, 2023.
<https://jogja.antaranews.com/berita/606570/kebahagiaan-pelestari-batik-ketika-karyanya-sampai-ke-paus-fransiskus>.
- Wahono. *Gaya ragam hias batik: tinjauan makna dan simbol*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2004.
- Wardani, Laksmi Kusuma. "Fungsi, Makna, Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)." Institut Teknologi Surabaya, 2010.
- Widodo, Sisyo Eko, and M. Winarni. "Iluminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis) Widodo ATAVISME," 2012.
<https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/61>.
- Yunita Fitra Andriana and Ulfa Septiana. "Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perdagangan Batik Indonesia." *Jurnal Desain Dan Industri Kreatif* Vol. 1 No. 1 (September 2020).